

BAB V INTERPRETASI

Dalam pembahasan pada interpretasi ini, penulis bermaksud untuk mendiskripsikan dan mengamati beberapa kajian ceramah agama Islam pada upacara tradisi tutup playang di desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini akan dibandingkan dengan teori-teori yang berhubungan dengan temuan-temuan selama peneliti mengadakan penelitian. Hal ini sangat perlu sekali diketengahkan karena untuk memahami segala aspek tentang ceramah agama pada tradisi tutup playang di desa Blimbing. Maka dalam hal ini yang perlu dititik beratkan adalah tentang ceramah agama Islam.

Oleh sebab itu yang perlu ditampilkan pada analisa (interpretasi) data pada bab ini adalah data yang dilakukan dalam suatu proses. Maksudnya adalah pelaksanaan analisa sudah dimulai pada waktu pengumpulan data pertama yang dilakukan secara intensif. Dalam arti setelah peneliti meninggalkan lapangan penelitian. Sebagaimana yang dianjurkan oleh Lexy, tentang proses yang dimiliki, agar analisa dan penafsirannya secepatnya dilakukan jangan sampai menunggu data tersebut menjadi dingin. (Lexy, 1991: 104).

Karena temuan atau teori ini berasal dari data tertentu, maka untuk keperluan ilmiah akan dibandingkan dengan teori-teori yang telah digeneralisasikan dengan tujuan mendapatkan suatu kesimpulan yang relevan terhadap maksud diadakannya penelitian ini. Selain itu penulis juga mengumpulkan beberapa kajian pustaka yang berkaitan dengan ceramah agama dan tradisi tutup playang dan menemukan beberapa teori jika memungkinkan ada.

A. Beberapa Hasil Temuan

Dari penelitian yang bertemakan ceramah agama Islam pada tradisi tutup playang di desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, maka dapat dipaparkan dari hasil temuan antara lain :

1. Upacara Tutup Playang yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara memberikan sesajen kepada roh-roh penunggu laut (Kyai anjir) dimaksudkan untuk terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dimaksudkan agar terhindar dari mara bahaya laut.
2. Dakwah Islam yang dilakukan oleh Tokoh-tokoh Agama pada tradisi tutup playang dimaksudkan untuk meluruskan kembali dari keyakinan masyarakat yang semula meyakini adanya penguasa laut (selain Allah) kepada yang Islami dengan teknik berceramah.
3. Proses pengislaman upacara tersebut mengalami proses bertahap dan didukung oleh tingkat pendidikan masyarakat

kat setempat dan gemcarinya dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Demikian beberapa temuan yang telah diperoleh peneliti selama di lapangan penelitian. Pada penelitian yang berjudul Study tentang Ceramah Agama Islam pada Upacara Tutup Playang bagi masyarakat Melayan desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

B. Perbandingan antara Temuan Lapangan dengan Teori

Dalam analisa selanjutnya adalah membandingkan hasil temuan dengan teori relevan, sesuai dengan judul penelitian. Data-data yang dihasilkan di lapangan diper-temukan dengan teori yang berlaku.

Pada dasarnya dari hasil temuan yang telah disebut kan di atas merupakan proses kegiatan Dakwah yang dilakukan untuk mencapai nilai tertentu. Nilai tertentu tersebut dalam rangka usaha pencapaian tujuan Dakwah itu sendiri. Pencapaian tujuan dakwah tentunya dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan.

Adapun pendekatan dakwah seperti yang telah disebutkan pada temuan di atas adalah dengan menggunakan pendekatan kebudayaan. Pendekatan dakwah itu sendiri maksudnya menentukan strategi dan pola dasar dan langkah dakwah yang di dalamnya terdapat metode dan tehnik untuk mencapai tujuan dakwah. (Ali Aziz, 1991 : 65)

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Syahudi Sirodj yang dikutip Ali Aziz bahwa ada tiga macam pendekatan dakwah bagi masyarakat Indonesia diantara salah satunya adalah dengan pendekatan kebudayaan, Beliau menjelaskan bahwa pendekatan ini berangkat dari kenyataan perkembangan dan pertumbuhan bangsa Indonesia sejak proses kehidupannya di Tanah air ini. (Ali Aziz, 1991 : 65)

Bentuk dari terjadinya asimilasi budaya tersebut dan berkembang di kepulauan Nusantara ini diantaranya berupa kepercayaan terhadap kekuatan goib, dimana sumber kegiatannya dihayati dan diresapi dari kekuatan sekitar mereka.

Masyarakat Blimbing dengan keyakinannya terhadap kekuatan goib terbukti dengan terlaksananya upacara tradisi tutup playang, yang beranggapan ada kekuatan yang lebih tinggi dan menguasai di laut.

Walaupun mereka secara formal beragama Islam, namun banyak unsur-unsur Hindu-Budha yang masih dipraktikkan. Di dalam buku Kebudayaan Jawa, Koentjaraningrat memberikan konsep, bentuk agama Islam orang Jawa yang disebut agami Jawi atau Kejawen itu adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. (Koentjaraningrat, 1984 : 312)

Orang Jawa juga mempunyai keyakinan konsep, pandangan dan nilai, seperti yakin akan adanya Allah, yakin bahwa Muhammad adalah Pesuruh Allah, yakin akan adanya Nabi-nabi lain, dan juga yakin akan adanya Tokoh-tokoh Islam yang keramat, yakin akan adanya makhluk-makhluk halus penjelmaan nenek moyang yang sudah meninggal dan yakin akan adanya roh-roh penjaga. (Koentjaraningrat, 1984 : 319)

Pelaksanaan yang tertenting dalam upacara tradisi tutup playang adalah memberikan sesaji kepada penunggu laut (Kyai anjir) dengan maksud minta tolong kepadanya dan untuk mempermudah kesulitan, agar dilindungi dari mara bahaya, pelaksanaan tersebut lebih dikenal oleh masyarakat Blimbing dengan Selamatan.

Dalam selamatan Geertz mengemukakan selamatan dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. (Clifford Geertz, 1983 : 13)

Kita dapat membedakan adanya berbagai tindakan keagamaan dalam sistem sosial Agami Jawi. Upacara yang terpenting adalah upacara makan bersama, yang dalam bahasa disebut wilujengan (krami) atau selamatan (Ngoko). Seperti halnya dengan semua relegi, upacara-upacara kematian yang juga menyangkut berbagai macam selamatan, juga penting dalam Agami Jawi. Berhubung dengan pemujaan roh

nenek moyang, maka adat untuk mengunjunginya makam keluarga dan makam nenek moyang (nyekar) dapat juga dianggap sebagai suatu tindakan yang penting dalam Agami Jawi. Hal yang tidak dapat dilepaskan dari sistem upacara Agami Jawi adalah berbagai jenis sajian (sesajen) yang terlibat di dalamnya. (Koentjaraningrat, 1984 : 343)

Menurut Geertz yang dikutip oleh Koentjaraningrat, bahwa selamatan tidak hanya diadakan dengan maksud untuk memelihara rasa solidaritas di antara para peserta upacara itu saja, tetapi juga dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah nenek moyang. Kecuali itu, upacara selamatan juga mempunyai aspek-aspek keagamaan, karena selama suatu upacara seperti itu segala perasaan agresif terhadap orang lain akan hilang, dan orang akan merasa tenang. (Koentjaraningrat, 1984 : 346-347)

Dari selamatan ada sebagian makanan (sesajen) yang diperuntukkan kepada dewa laut, yang diungkapkan sebagai rasa syukur atas rizki yang diberikan. Dalam upacara sakral sesaji adalah salah satu persyaratan yang dipenuhi. Pemberian sesajen (sedekah) merupakan cara untuk mengadakan komunikasi secara simbolik dengan makhluk-makhluk halus di dunia goib.

Dengan demikian sesajen dalam tiap upacara orang Jawa, atau orang-orang desa selalu meletakkan sesajen di sudut-sudut petak sawah pada saat-saat kritis dalam

siklus pertanian, para keluarga petani di desa maupun orang kota meletakkannya diberbagai tempat sekitar rumah, di halaman, dan di persimpangan jalan. (Koentjaraningrat, 1984 : 364)

Bersesaji meliputi perbuatan-perbuatan upacara yang biasanya diterangkan sebagai perbuatan-perbuatan untuk menyajikan makanan, benda-benda, atau lain sebagainya kepada dewa-dewa, ruh-ruh nenek moyang, atau makhluk halus lain, tetapi yang di dalam praktek jauh lebih kompleks dari pada itu. Pada banyak upacara bersaji, orang memberi makanan yang oleh manusia dianggap lezat, seolah-olah dewa-dewa atau roh-roh itu mempunyai kegemaran yang sama dengan manusia. Dalam upacara bersaji, api dan air sering mempunyai peranan yang penting. Sajian yang dilempar ke dalam api atau air (sungai, laut) itu, dengan demikian akan sampai kepada dewa-dewa. Sajian diletakkan di tempat-tempat keramat, dan dengan demikian "sarinya" akan sampai kepada tujuannya. (koentjaraningrat, 1985 : 253).

Berdasarkan temuan dari lapangan, bahwa upacara tradisi tutup playang adalah merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Blimbing kepada danyang, dan ini merupakan perbuatan syirik yang dilarang oleh agama. Masyarakat desa Blimbing menganggap bahwa yang telah memberi rizki dan keselamatan dalam hidupnya itu adalah nenek moyang

atau danyangnya, oleh karena itu mereka perlu mengadakan penghormatan kepada mereka yaitu dengan mengadakan upacara tutup playang setiap tahun sekali yang ditujukan kepada Kyai Anjir (yang mereka anggap berkuasa atas segalanya).

Kesatuan masyarakat dan alam adikodrati dilaksanakan orang Jawa dalam sikap hormat terhadap nenek moyang. Orang mengunjungi makam mereka untuk mohon berkah, untuk minta kejelasan sebelum suatu keputusan yang sulit, untuk memohonkan kenaikan pangkat, uang, agar hutang bisa dibayar kembali. Setiap tahun dalam bulan ruah makam orang tua dibersihkan secara meriah. Kecuali itu, kebanyakan desa memiliki punden di mana pendiri desa (cakal-bakal) dihormati. (Franz Magnis, 1993 : 87)

Begitulah caranya masyarakat desa Blimbing dalam mewujudkan rasa syukur atas nikmat yang diperolehnya, dan menurut agama Islam itu merupakan perbuatan syirik karena menyekutukan Allah dengan makhluk lain. Selain itu tradisi tutup playang termasuk bid'ah.

Adapun perbuatan syirik yang ada dalam upacara tutup playang adalah memohon pertolongan kepada arwah nenek moyang untuk diselamatkan dari mara bahaya dan mendapatkan rizki yang banyak. Semua itu adalah perbuatan yang jelas dilarang oleh agama, dalam Al Qur'an surat An Nisak ayat 48 di terangkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ
ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ^{فَمَنْ} وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ إِنْزَى

Artinya :

إِنَّمَا عَظِيمًا (النساء : ٤٨) .

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendakinya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."

Melihat kondisi yang seperti itu, maka untuk menghilangkan unsur-unsur syirik yang ada dalam tradisi tutup playang, maka dakwah dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi masyarakat. Sebab untuk merubah masyarakat dari satu kondisi kepada kondisi yang lebih baik tidak bisa dilakukan secara langsung dan sekali saja akan tetapi kegiatan dakwah harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan serta terencana dengan baik sehingga apa yang akan menjadi tujuan dari dakwah itu bisa benar-benar berhasil.

Usaha atau aktivita yang dilaksanakan dalam rangka dakwah itu merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Arti proses adalah rangkaian perbuatan yang mengandung suatu maksud tertentu, yang memang dikehendaki oleh pelaku perbuatan itu. Sebagai suatu proses

usaha atau aktivita dakwah tidaklah mungkin dilaksanakan secara sambil lalu dan seingatnya saja. Melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang, dengan memperhitungkan segenap segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksana dakwah. Demikian pula sebagai suatu proses, usaha atau aktivita dakwah tidak mungkin diharapkan dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya dengan hanya melakukan sekali perbuatan saja, tetapi harus melakukan serangkaian atau serentetan perbuatan yang disusun secara tahap demi tahap, dengan sasarannya masing-masing yang ditetapkan secara rasionil pula. Penetapan sasaran secara rasionil mengandung arti bahwa sasaran itu harus obyektif sesuai dengan kondisi dan situasi, baik yang melingkungi diri pelaku, maupun obyek dakwah serta faktor faktor lain yang berpengaruh dalam proses dakwah. (Rosyad Shaleh, 1977 : 10)

Selain itu untuk merubah syirik yang ada dalam tradisi tutup playang, maka dakwah dilakukan dengan melalui metode ceramah. Karena dakwah bukan pekerjaan yang mudah maka sebelum melaksanakan kegiatan dakwah segala sesuatunya harus dipersiapkan terlebih dahulu termasuk metode yang akan dipakai harus disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya, sebab ini akan mempengaruhi berhasil dan tidaknya kegiatan dakwah.

Metode ceramah ini dipakai karena mudah dipakai

dan mudah di terima masyarakat sebab tidak ada tuntutan atau tanggungjawab lagi obyek pada waktu mengikuti ceramah. Dalam hal ini Slamet Muhaimin mengatakan Metode ceramah umum biasanya disukai oleh masyarakat desa, karena metode ini tidak menuntut komunikasi untuk memahami tidak ada yang mengawasi sejauh mana komunikasi mengikuti ceramah tersebut. Seakan tak ada bahan tanggung jawab komunikasi dalam mengikuti ceramah, mau mendengarkan atau tidak mendengarkan tidak ada yang mengawasi sejauh tidak mengganggu orang lain yang benar-benar sedang mendengarkannya. Disamping itu bagi masyarakat desa ceramah umum bisa dijadikan hiburan pengisi kesepian, dengan mengikuti ceramah berarti bisa berkumpul dan bertemu dengan teman-teman, dengan warga desa yang jumlahnya cukup banyak.

(Slamet Muhaemin, 1994 : 81)

Menurut Asmuni Syukir, bahwa metode ceramah sebagai salah satu metode atau tehnik berdakwah tidak jarang digunakan oleh da'i-da'i atau para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya. (Asmuni Syukir, 1983 : 105)

Hal ini terbukti dalam ayat suci Al Qur'an, bahwa Musa as. bila hendak menyampaikan misi dakwahnya, beliau berdoa :

قال رب اشرح لي صدري ويسر لي أمري
 واحلل عقدة من لساني يفهموا قولي (طه ٢٥-٢٨)

Artinya :

"Berkata Musa: "Ya Tuhanku lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku utusanku dan lepaskanlah dari kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku." (Al Qur'an surat At Toha ayat 25-28)

Disamping dengan menggunakan metode ceramah, keberhasilan dakwah pada tradisi tutup playang karena disebabkan dukungan tingkat pendidikan masyarakat setempat. Dalam hal ini Asmuni Syukir mengatakan pendidikan merupakan cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan dakwah. Oleh karena itu aspek-aspek yang ada pada dakwah, yang terpenting dan harus mendapat perhatian yang serius adalah membiasakan anak untuk menjalankan sareat agama dan menjauhi larangan. Sebab bila anak sudah biasa melakukan perbuatan yang baik, beribadah, berbudi pekerti yang baik dan sebagainya, dimungkinkan bila dewasa iman menjadi kuat dan tidak mudah kendor (imannya). (Asmuni Syukir, 1983 : 159)

Pendidikan merupakan kebutuhan dan sekaligus tuntutan masyarakat, baik pendidikan formal, non formal maupun informal. Lembaga-lembaga pendidikan besar peranannya dalam pembentukan kecerdasan yang bersangkutan, pendewasaan wawasan serta pembentukan manusia moralis yang berakhlakul karimah, sebagai subyek maupun obyek pembangunan manusia seutuhnya. (Moh Ali Aziz, 1991 : 69)

C. Gagasan-gagasan

Setelah peneliti mengamati secara seksama, bagaimana pelaksanaan upacara tutup playang, serta pelaksanaan Ceramah agama Islam yang ada di desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, maka yang perlu dibenahi adalah :

1. Masalah kelanjutan dari Ceramah agama/ pengajian umum. Perlu diingat bahwa ceramah agama/pengajian umum bukan puncak dari kegiatan keagamaan. Ceramah umum/pengajian umum hanyalah suatu pengenalan ajaran Islam, dan merupakan awal proses pembentukan pribadi muslim. Jarang orang menjadi baik dengan tiba-tiba hanya karena mendengarkan sekali saja pengajian umum. Setelah orang mendengarkan pengajian umum, seyogyanya mereka tidak dibiarkan begitu saja, melainkan ada tindak lanjut dari ceramah umum/pengajian umum tersebut. Yang dimaksud tindak lanjut adalah mengadakan pengajian rutin untuk membina mereka. Semisal satu bulan sekali dengan mengundang penceramah dari Tokoh agama sendiri.
2. Hiburan yang sementara ini masih membawa kemaksiatan seperti tayub, sinden dan lain-lain, henhaknya diganti dengan hiburan yang bernafaskan keIslaman yang bisa menambah dan memantapkan keimanan masyarakat, seperti hiburan Qosidah.

D. Saran-saran.

Diharapkan kepada tokoh agama dan masyarakat nelayan desa Blimbing Kecamatan Paciran kabupaten Lamongan memahami akan ajaran-ajaran Islam dan diamalkan dalam kehidupannya dengan wujud :

1. Diharapkan kepada Tokoh Agama untuk memberikan masukan kepada masyarakat, agar menjelaskan kepada masyarakat Blimbing, bahwa menangkap ikan tanpa pakai sesajen, ikanpun dapat ditangkap. Dengan memberikan contoh-contoh kepada masyarakat bahwa, seperti nelayan-nelayan luar, yang selama ini tanpa pakai sesaji, tetapi dengan menggunakan teknologi canggih dan pengetahuan tentang cara-cara menangkap ikan yang lebih baik, akan mendapatkan hasil yang melimpah juga.
2. Diharapkan kepada da'i (penceramah) walau bukan daerah sendiri (obyek dakwah) agar mampu memahami masalah-masalah yang ada di lokasi obyek dakwah, sehingga mampu mengarahkan masyarakat yang benar, sesuai dengan keinginan da'i.